



## Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik dengan Metode Diskusi Interaktif di Sekolah Menengah Pertama

Ermawati<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gandusari, Indonesia

<sup>1</sup> ermakenkei@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

Received: 7 Maret 2022;

Revised: 20 Maret 2022;

Accepted: 25 Maret 2022.

### Kata Kata Kunci:

Peningkatan Kualitas Pembelajaran;  
Peserta Didik;  
Metode Diskusi Interaktif.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik di dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dapat dilakukan menggunakan metode diskusi interaktif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil temuan pertama, hasil penelitian tentang metode diskusi interaktif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode diskusi interaktif di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gandusari, Blitar telah mengalami peningkatan. Kedua, metode diskusi interaktif dapat juga meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas, ini dapat dilihat dengan jawaban peserta didik yang tidak hanya seperti buku teks, tetapi juga menyertakan contoh-contoh yang dialami oleh peserta didik dan juga mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Ketiga, setelah menerapkan metode diskusi, terjalin komunikasi yang saling membantu pelajaran secara komunikatif antara guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik, serta membantu kepercayaan diri peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya. Keempat, dengan menggunakan metode diskusi interaktif penguasaan materi pelajaran dapat dikuasai secara bersama-sama.

### ABSTRACT

*Improving the Quality of Student Learning with Interactive Discussion Methods in Junior High Schools. This study aims to analyze the problem of increasing students' ability to express opinions in Citizenship Education subjects, which can be done using interactive discussion methods. This type of research is classroom action research. The findings, first, are the results of research on interactive discussion methods to improve students' ability to express opinions in the Citizenship Education subject, showing that using interactive discussion methods at Gandusari 1 Public Middle School, Blitar has experienced an increase. Second, the interactive discussion method can also improve student learning outcomes in class, this can be seen by the students' answers which are not only like textbooks, but also include examples experienced by students and also achieve the Minimum Completeness Criteria (KKM). Third, after applying the discussion method, communication is established that helps each other in communicative lessons between teachers and students, and students and students, and helps students' confidence in expressing their opinions. Fourth, by using the discussion method mastery of subject matter can be mastered together.*

### Keywords:

Learning Quality Improvement;  
Learners;  
Interactive Discussion Method.

Copyright © 2022 (Ermawati). All Right Reserved

How to Cite : Ermawati, E. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik dengan Metode Diskusi Interaktif di Sekolah Menengah Pertama. *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 1–10. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pijar/article/view/1553>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## **Pendahuluan**

Pendidikan bermula untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, yaitu ketika manusia dalam upaya beradaptasi pada lingkungannya (Mallarangeng, 2008). Pendidikan mustahil lahir tanpa perkembangan manusia, dan manusia pun akan runtuh tanpa pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat mengenal alam dan sosial di sekitarnya, menemukan hubungan-hubungan diantaranya, mengambil manfaat bagi keberlangsungan hidup, dan menitipkan pengetahuan tersebut bagi generasi selanjutnya. Dengan kata lain pendidikan adalah keseluruhan proses belajar manusia itu sendiri dalam mempertahankan hidupnya sebagai manusia. Dalam perputaran roda sejarah manusia, pendidikan selalu mendapatkan perhatian yang cukup serius karena berkaitan dengan pemecahan permasalahan yang dihadapi manusia terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendidikan secara umum merupakan proses yang dilakukan oleh suatu masyarakat dalam rangka menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi untuk mempertahankan eksistensi hidupnya (Muslich, 2022; Suciartini, 2017).

Pendidikan yang dijalankan dalam masyarakat dapat berupa pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Sehingga ada istilah pendidikan informal dan pendidikan formal yakni sekolah. Namun kini sebenarnya pendidikan formal juga menggali pengetahuan di dalam proses pembelajarannya, agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya, dan juga dapat menjadi proses belajar yang berkelanjutan agar nantinya dapat diaplikasikan atau diterapkan di masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Lyotard, “ilmu pengetahuan memang membutuhkan tingkat legitimasi tertentu dengan jalan pendidikan sehingga jelas pendidikan juga bisa menjadi jembatan dalam legitimasi domain ilmu pengetahuan tertentu (Budiarti, & Nasution, 2021).

Pendidikan mempunyai peran penting untuk membangun negaranya. Pembangunan ini hanya bisa dilakukan lewat pendidikan yang berarti menyangkut proses kegiatan belajar mengajar di dalamnya, dengan segala faktor yang mempengaruhinya, untuk tercapainya tujuan pendidikan seperti yang dicita-citakan, yaitu untuk memanusiakan manusia. “Selain itu juga pendidikan seharusnya merupakan politik kebudayaan yang mempertanyakan kebudayaan siapa yang dipresentasikan dalam pendidikan dan sejauh mana keabsahan kebudayaan tersebut”. Dan hal ini senada dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”. Dengan pendidikan proses manusia yang berkebudayaan antar sesama manusia dapat meningkat, dengan berkerja sama, memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan, serta untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Undang-undang Sisdiknas ini memberi arti bahwa pendidikan merupakan tujuan bagi pembangunan nasional Indonesia secara umum.

Dalam mengajar tidak terlepas juga dari kemampuan mengembangkan kebutuhan dasar manusia dalam hal ini adalah peserta didik, dan selayaknya mengetahui apa saja kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga proses belajar menjadi kebutuhan bagi peserta didik. Dari mulai kebutuhan-kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan yang paling dasar untuk mempertahankan kehidupannya seperti sandang, pangan, papan. Lalu kebutuhan akan rasa aman yang juga harus dimiliki oleh sekolah sebagai tempat sosial bagi murid. Kebutuhan akan kasih sayang juga merupakan hal yang penting dalam proses belajar dan mengajar, tanpa kasih sayang, proses belajar dan mengajar menjadi kaku, tegang, dan menyheramkan. Kebutuhan akan penghargaan juga diperlukan, karena peserta didik juga ingin diakui kemampuannya, dan juga ingin dihargai apabila ia memang patut mendapatkannya, dan ini juga membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Kebutuhan akan aktualisasi diri dimana sekolah harus mau tidak mau mengembangkan kebutuhan ini, karena peserta didik yang notabene merupakan remaja selalu ingin beraktualisasi diri, mengembangkan minat dan

kapasitasnya, mengembangkan kemampuannya agar kelak diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya (Totok, 2018).

Siswa mengembangkan daya kognitifnya, dan cara pandangnya dalam melihat suatu hal. Dari sinilah, proses penggalian pengetahuan berlangsung. “Karena pengetahuan hanya lahir melalui usaha penemuan dan penemuan ulang melalui pencarian manusia yang gelisah, tidak sabar, terus-menerus dan penuh harapan di dunia. Karena dengan mengemukakan pendapatlah peserta didik dapat menggali permasalahan yang ingin diungkapkan, mengungkapkan realita yang dialami, pengalaman yang didapat, yang sebenarnya ini belum tentu sama dengan para siswa satu sama lain, dan ini akan dapat dilihat hanya dengan bagaimana siswa mengemukakan pendapatnya terhadap materi yang diberikan. Kemampuan mengemukakan pendapat juga merupakan sarana aktualisasi diri peserta didik, dan juga meningkatkan keberanian yang seharusnya dikembangkan di lingkungan sekolah, karena dengan berpendapatlah kita dapat mengetahui pemikiran dan juga melatih kepercayaan dirinya agar menjadi terbiasa (Dewi, 2018).

Materi dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang salah satu tujuannya adalah agar peserta didik dapat melek/sadar hukum/peraturan, dan juga sadar politik membutuhkan gagasan atau juga mempunyai kebutuhan agar para siswa aktif dalam mengemukakan pendapatnya, karena dari sinilah para pendidik, dan peserta didik dapat mengetahui dan membahas materi lebih mendalam lagi, yang nantinya para peserta didik dapat memahami materi yang menjadi pokok bahasan, dan juga mengetahui bagaimana ia bersikap. Pendidikan Kewarganegaraan yang secara garis besar membentuk masyarakat sosial yang demokratis membutuhkan dan juga partisipasi baik dalam masyarakat maupun perannya sebagai warga negara, ini membutuhkan proses dimana pendidikan kewarganegaraan diupayakan tidak hanya sebatas hafalan pasal-pasal namun juga implementasinya, dan sekolah sebagai proses pembelajaran penerapan suasana yang demokratis, dan juga partisipatif dapat dikembangkan baik di lingkungan sekolah maupun di kelas (Widijatmoko, 2020). Pendidikan kewarganegaraan inilah yang tidak hanya melibatkan segi kognitif semata, namun juga psikomotorik dan juga afektif, sehingga peran pendidikan kewarganegaraan merupakan pengetahuan terapan yang dapat dijalankan melalui perilaku, dan etika sopan santun.

Kebutuhan untuk meningkatkan interaksi belajar di dalam kelas pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu cara agar materi yang diberikan oleh pengajar atau guru dapat menjadi bahan untuk meningkatkan kembali kualitas mengajar para guru, agar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, dan dapat membangkitkan minat untuk belajar, sehingga peserta didik dapat meningkatkan prestasi. Metode diskusi interaktif merupakan salah satu cara proses pembelajaran yang terjadinya interaksi antara pendidik atau guru, dengan para peserta didik atau murid secara setara, dan bukan menjadikan murid sebagai objek oleh guru, namun cara pandang melihat suatu masalah, atau bahasan di dalam materilah yang dapat dijadikan objek oleh para guru dan murid, terjadinya interaksi antara guru dan murid dalam memandang realita yang harus di perbaharui adalah salah satu bentuk humanisasi. Jadi, keduanya saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan. Dalam proses ini, guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru sendiri diuji kembali.

Upaya mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus - menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas. Karena dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar di kelas, maka mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Dengan PTK (Penelitian Tindakan Kelas), kekurangan atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dapat teridentifikasi dan terdeteksi, untuk dicari solusi yang tepat. Guru banyak mengalami persoalan pembelajaran, baik itu yang berhubungan dengan pemahaman materi, penggunaan metode, media maupun alat evaluasi. Untuk

mengatasi persoalan itu guru melakukan tindakan-tindakan secara sistematis, terarah dalam suatu proses pembelajaran.

### **Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya itu sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Penelitian ini juga untuk mendapatkan informasi yang empiris tentang hubungan upaya meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik dengan menggunakan metode diskusi interaktif. Berdasarkan data yang tepat, valid, dan dapat dipertanggung jawabkan, sebagai bahan masukan bagi para guru, dan calon guru, dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa. Langkah-langkah pelaksanaan PTK antara lain; mengidentifikasi dan menganalisis masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis tindakan, membuat rencana tindakan dan pemantauannya, melaksanakan tindakan dan mengamatnya, mengolah dan menafsirkan data, menganalisis data, serta validasi data dan kredibilitas penelitian tindakan kelas (PTK). Sasaran penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gandusari, Blitar yaitu peserta didik, dan guru. PTK dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022 dan dilakukan dalam dua siklus. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran (Sugiyono, 2016). Pertama, aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, menggunakan metode diskusi interaktif: dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa, meningkatnya kemampuan mengemukakan pendapat siswa dalam proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua, implementasi pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi interaktif dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi metode diskusi interaktif kemudian dikategorikan dalam klasifikasi baik, cukup, dan kurang. Ketiga, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diterapkan menggunakan metode diskusi interaktif, dengan menganalisa ulangan harian, atau soal-soal yang diberikan. Yang kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti bertindak sebagai observer sedangkan guru PKn menjadi Kolaborator, dengan menggunakan metode diskusi interaktif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat para peserta didik. Karena pada proses belajar dan pembelajaran kolaborator kurang menggali upaya meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat para peserta didik, dan dalam mengajar. Menurut guru PKn yang juga bertindak sebagai kolaborator beliau terbiasa menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, namun belum berfokus bagaimana meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat, beliau mengatakan meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat ini penting dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan karena dapat menciptakan ruang yang demokratis baik di kelas maupun di lingkungan tempat peserta didik tinggal, “kemampuan mengemukakan pendapat ini merupakan kemampuan terapan yang positif bagi peserta didik dan pembelajaran PKn menjadi menyenangkan”.

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti dibantu oleh kolaborator mencoba untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat bagi peserta didik dengan menggunakan metode diskusi interaktif. Selain itu juga kolaborator atau guru PKn meminjamkan buku dan juga rencana pembelajaran sebagai bahan bagi peneliti untuk memudahkan proses penelitian. Penelitian tindakan kelas ini selain meneliti bagaimana interaksi dalam proses pembelajaran, bagaimana siswa berani dan juga mampu mengemukakan pendapatnya, juga diukur dari hasil pre test dan post test yang akan dilaksanakan pada setiap siklus penelitian.

Siklus Pertama, secara garis besar kegiatan pembelajaran dijelaskan yaitu: pertama, perencanaan. Siklus pertama diawali dengan terlebih dahulu peneliti bersama dengan kolaborator membahas atau mendiskusikan permasalahan yang berhubungan dengan proses pembelajaran dan juga kondisi di kelas yang menjadi objek penelitian yaitu kelas VII. Kesulitan yang biasa terjadi dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, dan juga mendiskusikan materi mata pelajaran PKn yang digunakan sebagai objek penelitian yang berhubungan dengan penerapan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik. Setelah guru, sebagai kolaborator mengemukakan permasalahan dan juga kondisi di kelas VII, selanjutnya peneliti membuat suatu skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran serta merumuskan materi yang ditentukan akan dibahas dengan mengacu pada silabus mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Peneliti juga menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk panduan dalam mengajar bagi kolaborator dan melakukan penelitian di kelas bagi observer. Materi pokok yang diberikan pada siklus pertama ini mengenai “Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara”, yaitu menjelaskan apa itu dasar negara, dan juga dasar negara Indonesia, serta apa yang dimaksud dengan konstitusi.

Kedua, tindakan. Kegiatan pembelajaran pada siklus pertama, dimulai pada hari Rabu, 11 Januari 2022, suasana kelas yang terdengar ramai sebelum guru datang mendadak tenang setelah guru memasuki kelas. Tindakan untuk mengecek kehadiran para murid siapa saja yang tidak masuk, dan diketahui bahwa 6 orang tidak masuk kelas, dan 3 sakit. sebelum memulai proses kegiatan pembelajaran guru menginformasikan tentang metode pembelajaran yang digunakan untuk menjelaskan bab materi bahwa Pancasila sebagai dasar negara dan konstitusi, pengertian dasar negara dan konstitusi, selanjutnya guru menyampaikan materi bahwa dasar negara kita adalah pancasila, yang diambil dari nilai luhur dan konsensus, dan dasar negara inilah yang menjadi pedoman dalam bernegara. Lalu suasana menjadi ramai, dan sebagian murid-murid kurang fokus dalam proses belajar. Situasi ini dimanfaatkan guru untuk menjelaskan bahwa materi ini akan lebih banyak memakai metode diskusi interaktif kelas, dan guru menjelaskan bahwa “di materi ini kalian harus lebih berani mengemukakan pendapatnya” lalu suasana menjadi ramai, dan ada seorang siswa yang bertanya “maksud mengemukakan pendapat itu apa bu? Pertanyaan ini membuat guru menjelaskan dengan gaya yang komunikatif “pendidikan kewarganegaraan itu tujuannya membentuk apa sih? Agar kita semua menjadi warga negara yang baik dan demokratis, dan itu kita mulai dari kelas ini”.

Ketiga, observasi. Hasil observasi siklus pertama telah dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Dan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan implementasi pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi interaktif dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi metode diskusi, dapat di lihat di tabel berikut:

Tabel 1 Aspek-aspek yang diobservasi pada Siklus Pertama

no	Aspek yang di observasi	Persentase siklus 1
1	Sikap/peran aktif peserta didik ketika diskusi interaktif berlangsung	50%
2	Peran peserta didik dalam menyajikan materi diskusi interaktif.	45%
3	Keaktifan bertanya siswa terhadap materi yang disajikan.	45%
4	Kekreatifan siswa dalam menyampaikan pendapat dengan membandingkan pada kenyataan yang ada.	45%
5	Kemampuan peserta didik dalam menganalisa masalah lewat materi yang disajikan.	45%
6	Kerjasama peserta didik dalam menyajikan diskusi interaktif	50%
7	Pemahaman peserta didik sebagai penyaji materi.	45%
8	Inisiatif peserta didik dalam memberikan contoh-contoh.	45%

Dari tabel di atas, kegiatan pembelajaran PKn adalah: pertama, sikap peserta didik ketika diskusi interaktif berlangsung adalah 50 persen ini dikarenakan banyak peserta didik yang belum siap saat diskusi interaktif berlangsung. Kedua, peran peserta didik dalam menyajikan materi diskusi interaktif adalah 45 persen, hal ini terlihat dengan masih terpakunya peserta didik dengan buku teks yang tersedia. Ketiga, keaktifan bertanya siswa terhadap materi yang disajikan adalah 45 persen, ini terlihat dengan minimnya interaksi antara pemateri dengan kelompok yang bertanya dan yang mengemukakan pendapat. Keempat, kreativitas siswa dalam menyampaikan pendapat dengan membandingkan dengan pada kenyataan yang ada adalah 45 persen, hal ini karena masih terpakunya peserta didik dengan tema materi yang ada. Kelima, kemampuan peserta didik dalam menganalisa masalah lewat materi yang disajikan adalah sebesar 45 persen. Ini dikarenakan peserta didik belum semua melihat materi yang disajikan sebagai kebutuhan untuk didiskusikan. Keenam, kerjasama peserta didik dalam menyajikan diskusi interaktif adalah 50 persen. Kerjasama ini sudah terlihat dalam menyajikan materi namun pemateri juga kurang dalam hal menguasai forum diskusi interaktif. Ketujuh, pemahaman peserta didik sebagai penyaji materi adalah 45 persen, karena para penyaji materi sebagian belum siap dalam membahas materi. Kedelapan, inisiatif peserta didik dalam memberikan contoh-contoh sebesar 45 persen, ini dikarenakan ibu Intan yang lebih sering memberikan contoh-contoh keseharian agar sikap siswa dalam diskusi interaktif menjadi menyenangkan.

Selain itu Guru sebagai pengajar telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan yang tertera di RPP, guru melakukan motivasi di kelas kepada para siswa untuk terlibat aktif di dalam proses diskusi, dan juga proses pembelajaran, dan mampu mengatur jalannya diskusi dengan memancing pertanyaan-pertanyaan yang kritis, sehingga siswa berusaha untuk berfikir, dan juga guru memberikan apresiasi bagi para peserta didik sehingga peserta didik menjadi percaya diri dan semangat dalam mengemukakan pendapatnya.

Tahap keempat, refleksi. Secara garis besar kegiatan pembelajaran pada siklus pertama dapat berjalan dengan baik dan juga sudah dilakukan oleh guru secara maksimal, walaupun partisipasi siswa di dalam diskusi masih kurang karena belum terbiasa melakukan metode diskusi dikelas, dan juga hasil belajar siswa dalam bentuk pre test dan post test belum mencapai standar KKM. Manajemen waktu juga perlu diperhatikan agar tahapan demi tahapan kedepan di dalam proses belajar dapat terlaksana dengan baik, dan juga tersistematis, dan inisiatif guru di dalam memotivasi siswa merupakan hal yang baik, dan perlu ditingkatkan di siklus berikutnya. Refleksi: pertama ketegasan guru sangat diperlukan dalam pengerjaan pre test dan post test untuk mempersempit kesempatan siswa dalam mencontek atau bertanya ke teman sebelahnya. Kedua, pengelolaan waktu perlu lebih termanajemen kembali agar tahapan demi tahapan berjalan dengan lancar dan terlaksana dengan baik, karena pelaksanaan diskusi pada siklus pertama masih terkendala oleh waktu yang relatif singkat. Ketiga, pelaksanaan diskusi juga harus memperhatikan semua peserta didik, karena peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya, dan juga mempunyai hak untuk mendengarkan dan didengar pendapatnya. Keempat, hasil belajar peserta didik pada pre test dan post test belum mencapai standar KKM.

Siklus kedua. Secara garis besar kegiatan pembelajaran pada siklus kedua dapat diuraikan di bawah ini: pertama, perencanaan. Dalam tahap perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua, telah disesuaikan dengan memperhatikan RPP yang telah dibuat dan didiskusikan terlebih dahulu oleh kolaborator atau guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan juga memperhatikan refleksi yang telah dikaji pada siklus pertama yang menjadi bahan acuan bagi siklus selanjutnya karena pelajaran dari siklus pertama tersebut sangat penting bagi kolaborator dan juga peneliti untuk menjadi bahasan siklus kedua ini. Kompetensi dasar pada siklus kedua ini mengenai analisis substansi konstitusi Negara, dimana para siswa diharapkan dapat memahami ciri dari konstitusi Indonesia, dan diharapkan para siswa juga mampu membuat peta konsep

tentang konstitusi Negara Indonesia, dimana tercantum pula pengertian peraturan tertulis, kebiasaan, dan konvensi-konvensi kenegaraan yang menentukan kedudukan organ-organ Negara, serta mengatur hubungan antar organ Negara dan juga hubungan organ-organ Negara dengan warga Negara serta berisi tentang maksud pokok dari pasal-pasal UUD 1945.

Pada siklus kedua ini waktu 90 menit berdasarkan pengalaman pada siklus pertama harus digunakan secara maksimal, agar lebih meningkat daripada siklus pertama. Keaktifan siswa pada siklus kedua di dalam diskusi juga perlu ditingkatkan, serta peran kolaborator untuk memaksimalkan diskusi di dalam kelas supaya menarik. Pengalaman dari siklus pertama inilah yang dijadikan pelajaran untuk meningkatkan di siklus berikutnya. Pemberitahuan ke siswa agar belajar dan juga mempersiapkan diri pada siklus ini telah dilakukan sebelumnya. Pengalaman ini diharapkan proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Tahap kedua, tindakan. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan kembali pada kelas VII, kolaborator memasuki kelas tersebut untuk melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran kepada peserta didik. Peneliti juga memasuki kelas VII. Kolaborator atau guru Pendidikan Kewarganegaraan memasuki kelas dengan mengucapkan selamat pagi, kelas tersebut lebih tenang daripada seminggu sebelumnya, para murid mengucapkan salam kepada guru sebelum memulai pembelajaran, sebelum memulai kegiatan belajar dan pembelajaran guru menanyakan absensi siapa saja yang tidak hadir? Dan ternyata ada 3 peserta didik yang tidak hadir dan belum didapat keterangannya.

Informasi nilai pada siklus pertama diberikan oleh guru untuk memotivasi siswa agar lebih serius dan berkonsentrasi dalam belajar, karena sebelumnya sudah diberitahukan bahwa para peserta didik untuk lebih giat dalam belajar dan lebih aktif di dalam kelas. Pre-test, dan post-test yang belum mencapai standar KKM, dan juga kurang aktifnya para peserta didik di dalam diskusi di kelas. "Hasil nilai ini bukan untuk mematahkan semangat belajar, namun memotivasi peserta didik untuk lebih giat lagi dalam belajar, meski nilai kalian belum mencapai standar KKM", kata-kata inilah yang diucapkan guru sebelum memulai kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas.

Tahap ketiga, observasi. Hasil observasi siklus kedua telah dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung sama seperti sebelumnya Guru sebagai pengajar telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan yang tertera di RPP, Guru melakukan motivasi di kelas kepada para siswa untuk terlibat aktif di dalam proses diskusi, dan juga proses pembelajaran, dan mampu mengatur jalannya diskusi dengan memancing pertanyaan-pertanyaan yang kritis, sehingga siswa berusaha untuk berfikir, dan juga guru memberikan apresiasi bagi para peserta didik sehingga peserta didik menjadi percaya diri dan semangat dalam mengemukakan pendapatnya. Dan lebih mempersiapkan diskusi di siklus kedua dengan memberitahukan kepada peserta didik untuk menyiapkan diri, dan kita dapat melihat presentasinya pada tabel berikut.

Tabel 2. Aspek-aspek yang diobservasi pada Siklus Kedua

no	Aspek yang di observasi	Persentase siklus 2
1	Sikap/peran aktif peserta didik ketika diskusi interaktif berlangsung	70%
2	Peran peserta didik dalam menyajikan materi.	75%
3	Keaktifan bertanya siswa terhadap materi yang disajikan.	55%
4	Kekreatifan siswa dalam menyampaikan pendapat dengan membandingkan pada kenyataan yang ada.	65%
5	Kemampuan peserta didik dalam menganalisa masalah lewat materi yang disajikan.	70%
6	Kerjasama peserta didik dalam menyajikan diskusi interaktif	70%
7	Pemahaman peserta didik sebagai penyaji materi.	75%
8	Inisiatif peserta didik dalam memberikan contoh-contoh.	70%

Dari tabel di atas, maka dapat ditarik kesimpulan selama kegiatan pembelajaran PKN adalah: pertama, sikap peserta didik ketika diskusi interaktif berlangsung adalah 70 persen, dan terjadi peningkatan peserta didik dengan memperhatikan jalannya diskusi interaktif. Kedua, peran peserta didik dalam menyajikan materi diskusi adalah 75 persen, hal ini sudah terlihat kemajuan dan kesiapan peserta didik dalam menyajikan materi. Ketiga, keaktifan bertanya siswa terhadap materi yang disajikan adalah 55 persen, sudah terlihat kemajuan pada siklus kedua ini dibanding siklus pertama. Keempat, kekreatifan siswa dalam menyampaikan pendapat dengan membandingkan dengan pada kenyataan yang ada adalah 65 persen, hal ini masih perlu ditingkatkan agar lebih maksimal. Kelima, Kemampuan peserta didik dalam menganalisa masalah lewat materi yang disajikan adalah sebesar 70 persen. Ini dikarenakan peserta didik belum semua melihat materi yang disajikan sebagai kebutuhan untuk didiskusikan. Keenam, kerjasama peserta didik dalam menyajikan diskusi interaktif adalah 70 persen. Kerjasama ini sudah terlihat dalam menyajikan materi dan sudah mulai menguasai forum, karena dapat dilihat bahwa peserta didik lebih memperhatikan jalannya diskusi interaktif. Ketujuh, pemahaman peserta didik sebagai penyaji materi adalah 75 persen, karena para peserta didik sebagai penyaji materi sudah mempersiapkan diri agar lebih maksimal dalam menyampaikan materi bahasannya. Kedelapan, inisiatif peserta didik dalam memberikan contoh-contoh sebesar 70 persen. Inisiatif ini sudah mulai ada dan menjadi bagian dari proses diskusi interaktif oleh para peserta didik agar diskusi menjadi menarik.

Di sisi lain pelaksanaan kegiatan pre-test berjalan dengan lancar, terlihat siswa lebih percaya diri dalam mengerjakan soal tersebut, para peserta didik tidak panik, dan tegang dalam mengerjakan soal. Hal yang sama juga terjadi di dalam kegiatan post-test, dimana peserta didik dapat mengerjakan dengan tenang.

Tahap keempat, refleksi. Pada siklus kedua ini dapat disimpulkan lebih baik daripada siklus pertama, kesiapan siswa dalam menghadapi kegiatan pembelajaran dikelas, hidupnya suasana diskusi sehingga tanpa terasa waktu pada kegiatan belajar dan pembelajaran tidak terasa lama. Hasil belajar yang dilihat dari pre test dan post test mengalami perkembangan yang signifikan daripada siklus pertama. Waktu yang singkat pada kegiatan pembelajaran juga menurut peneliti dan kolaborator juga menjadi sedikit kendala, karena diskusi memerlukan waktu yang tidak singkat, namun interaksi yang terjadi di dalam kelas pada saat diskusi telah terlihat keaktifan peserta didik dalam diskusi tersebut.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil temuan, simpulan penelitian menunjukkan, pertama, hasil penelitian tentang metode diskusi interaktif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode diskusi interaktif di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gandusari, Blitar telah mengalami peningkatan dalam menumbuhkan keberanian dan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik di kelas. Kedua, hal yang peneliti dapatkan bahwa metode diskusi interaktif dapat juga meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas, ini dapat dilihat dengan jawaban peserta didik yang tidak hanya seperti buku teks, tetapi juga menyertakan contoh-contoh yang dialami oleh peserta didik dan juga mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Ketiga, setelah menerapkan metode diskusi, terjalin komunikasi yang saling membantu pelajaran secara komunikatif antara guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik, dan membantu kepercayaan diri peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya dengan metode diskusi ini, keaktifan peserta didik dan metode diskusi ini dapat menjadi media beraktualisasi diri. Keempat, dengan menggunakan metode diskusi penguasaan materi pelajaran dapat dikuasai secara bersama-sama, dan dengan metode diskusi ini peserta didik dipacu untuk saling belajar dan terjalin suasana yang harmonis.

---

## Referensi

- Budiarti, S., & Nasution, N. (2021). Pendidikan Islam Sebagai Alat Pembebasan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 5(1), 49-62.
- Dewi, E. R. (2018). Metode pembelajaran modern dan konvensional pada Sekolah Menengah Atas. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2(1), 44-52.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hasibuan dan Moedjiona, 2002, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Hermanto, B. (2020). Perekayasa sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2).
- Huda, M. (2016). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kemendikbud, 2019. *Implementasi Kurikulum 2013*
- Kurniasih, I. (2017). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesional Guru*. Jakarta: Kata Pena
- Kusnandar, (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT raja Grafindo persada.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mallarangeng, R. (2008). *Dari Langit: Kumpulan Esai tentang Manusia, Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mariana, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pkn Materi Perwujudan Nilai-Nilai Pancasila Sesuai Perkembangan Zaman Pada Siswa Kelas IX Semester Ganjil SMP Negeri 2 Bubon Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2018/2019. *Al-ilmu*, 6(2), 1-10.
- Muslich, M. (2022). Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. *Bumi Aksara*.
- Nasozaro, H. O. (2019). Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Warta Dharmawangsa*, 13(4).
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Misykat*, 3(1), 171-187.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60.
- Rhosalia, L. A. (2017). Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 1(1), 59-77.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Sadiman, A.S. (2014). *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sofiana, Y. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Pesertadidik Kelas IV SDN 26 GEDONG TATAAN (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sopiani, A. (2012). *Sukses menjadi Pendidik Karakter Siswa*. Depok: Literatur Media Sukses.
- Sucitarni, N. N. A. (2017). Urgensi pendidikan toleransi dalam wajah pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12-22.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Taniredja, T. (2014). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Bandung: CV. Alfabeta
- Tohani, E. (2020). *Hubungan Dialektis Pendidikan dan Pembangunan*. UNY Press.
- Totok, T. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Peneguh Karakter Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 171-186.
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child character building through the takaplayer village children forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31-35). Atlantis Press.

Widijatmoko, E. K., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2020). Workshop Pegiat Medsos sebagai Aktualisasi Citizen Journalism Untuk Pewartaan Gereja Di Keuskupan Malang. *Jurnal buana pengabdian*, 2(2), 39-44.